

ARTIKEL SKRIPSI

**ANALISIS BILINGUALISME DALAM INTERAKSI SOSIAL SANTRI
ASRAMA AL-INAROH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI
UTARA**



Oleh :

DEWI KARTIKA PUTRI

NIM : 18112310003

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022**

PENGESAHAN

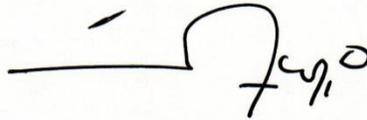
Skripsi Saudari Dewi Kartika Putri telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Instut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal

16 April 2022.....

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



SYAFI' JUNADI, M.Pd.

NIPY. 3151801028801

Penguji 1



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.

NIPY. 3152016119301

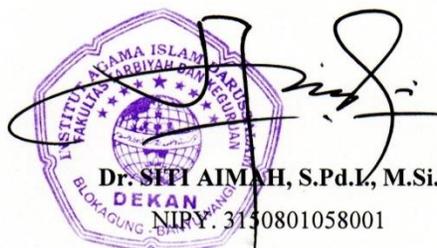
Penguji 2



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 31514020998401

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.L., M.Si.
NIPY. 3150801058001

ANALISIS BILINGUALISME DALAM INTERAKSI SOSIAL SANTRI ASRAMA AL- INAROH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA

Moh. Syamsul Ma'arif¹ , Dewi Kartika Putri²

E-mail : syamsulmaarif@iaida.ac.id.¹, dewikartikaputri985@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Abstrak

Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh satu penutur yang mana penutur tersebut menguasai dua bahasa atau terkadang lebih. Bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun secara reseptif oleh seorang individu ataupun Masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wujud bilingualisme, ragam dan bagaimana penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan. Sumber data diperoleh melalui percakapan bilingualisme dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan simak. Teknik analisis data menggunakan model miles dan hubermen. Hasil penelitian menunjukan bahwa diperoleh sebanyak 25 data tuturan wujud bilingualisme, 14 data ragam bilingualisme dan 2 data faktor penyebab bilingualisme yang terjadi dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

Kata kunci: Bilingualisme, Interaksi Sosial.

Abstract

Bilingualism is the use of two languages by one speaker in which the speaker speaks two or sometimes more languages. Bilingualism is the interchangeable use of two languages either productively or receptively by an individual or a Society. The purpose of this study is to find out how bilingualism is formed, the variety and how the causes of bilingualism occur in the social interaction of students of Al-Inaroh Dormitory, Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School. This research uses a qualitative approach with a type of research, namely field research. This research uses a qualitative approach with a type of research, namely field research. The source of the data was obtained through bilingualism conversations in the social interaction of students of the Al-Inaroh Dormitory, Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School. The data collection technique used is an observation and listening technique. The data analysis technique uses the miles and hubermen model. The results of the study showed that as many as 25 speech data were obtained in the form of bilingualism, 14 data on the variety of bilingualism and 2 data on the factors causing bilingualism that occurred in the social interaction of al-Inaroh dormitory students at the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School.

Keywords: *Bilingualism, Social Interaction.*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu komponen penting untuk kelangsungan hidup manusia. Ketika menjalani kehidupan, bahasa merupakan sebuah alat yang memudahkan manusia dalam berinteraksi atau berkomunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang dimiliki baik secara lisan maupun tertulis. Dengan adanya bahasa manusia akan mudah menjalin interaksi sosial antara manusia satu dengan yang lain. Hairus (2015:22) menjelaskan bahwa salah satu kegunaan bahasa yaitu untuk menyampaikan makna, tidak hanya itu tetapi bahasa juga digunakan untuk menjalin dan memelihara berbagai hubungan sosial. Hal tersebut berarti mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat bantu yang digunakan dalam menyampaikan keinginan individu antar individu ataupun kelompok antar kelompok.

Bahasa sebagai alat komunikasi, ketika berkomunikasi atau menggunakan bahasa terkadang seseorang tidak terlepas dari bilingualisme atau kedwibahasaan. Bilingualisme merupakan kajian dalam linguistik terapan bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang bahasa di dalam masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara pengguna bahasa serta struktur sosial dimana para pengguna bahasa itu tinggal. Sosiolinguistik juga merupakan bidang kajian yang berasumsi bahwa masyarakat manusia tersusun dari banyak pola dan perilaku yang berkaitan, yang sebagian adalah berkaitan dengan bahasa (Hairus, 2015:22).

Bilingualisme merupakan kajian sosiolinguistik. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh satu penutur yang mana penutur tersebut menguasai dua bahasa atau terkadang lebih. Menurut Pranowo (2017:10) bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun secara reseptif oleh seorang individu ataupun Masyarakat. Pada umumnya masyarakat Indonesia tergolong masyarakat dwibahasa. Dimana mereka menguasai bahasa pertama B(1) bahasa daerah dan bahasa kedua B(2) bahasa Indonesia. Jadi tidak jarang kita melihat bahwasannya kebanyakan masyarakat Indonesia mampu berbicara menggunakan dua bahasa dalam tuturannya.

Pada dekade terakhir ini, indikasi bahwa ada lebih banyak orang bilingual daripada orang monolingual di dunia. Maksudnya yaitu jumlah orang yang mampu menggunakan dua bahasa (bilingual) dengan lebih banyak daripada orang yang hanya mampu menggunakan satu bahasa saja (monolingual). Bahkan menurut Artini dan Netiasih (2014:9) sesungguhnya ada lebih banyak orang bilingual di negara-negara monolingual dari pada orang monolingual di negara yang bilingual.

B. Kajian Teori

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu yang tersebut mempunyai kaitan sangat erat. Didalam Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah sosial dalam suatu masyarakat, maka akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan bagaimana mereka menempatkan diri dalam tempatnya

masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 2010:2).

2. Bilingualisme

Secara sosiolinguistik, bilingualisme atau kedwibahasaan yaitu berkenaan dengan penggunaan dua atau dua kode bahasa oleh seorang penutur, dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer, 2010:84).

Istilah bilingualisme adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisby (relative). Kenisbian terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut sebagai seorang bilingual bersifat manasuka (Arbitrer) dan hampir tidak ditentukan secara pasti, hal ini juga dikarenakan sulitnya mengukur tingkat kemampuan berbahasa dari seseorang. Menurut Pranowo (2017 : 103) batasan bilingualisme ditekankan pada pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat. Seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua, seseorang sudah disebut bilingual.

3. Kontak Bahasa dalam Masyarakat Bilingual

Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasa, mereka menguasai bahasa pertama B1 (bahasa daerah) dan B2 (bahasa Indonesia). Dan terdapat sebagian kecil masyarakat multi bahasa, disamping menguasai BD dan BI, juga menguasai bahasa asing. Meskipun demikian, penguasaan setiap bahasa bervariasi sesuai dengan perkembangan pembangunan masyarakat Indonesia.

Banyak gejala yang berhubungan dengan terjadinya masyarakat dwibahasa di Indonesia khususnya ataupun di dunia pada umumnya. Salah satunya adalah kontak bahasa. Setiap bahasa yang bertemu dengan bahasa lain pasti terjadi kontak. Pranowo (2017:107) menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh bahasa satu kepada

bahasa lain baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Akibat terjadinya kontak bahasa bagi pemakai bahasa adalah sering timbul interferensi atau transfer bahasa.

4. Ragam bilingualisme

Bilingualisme dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan hipotesis ambang

Berdasarkan hipotesis ambang bilingualisme dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Bilingualisme Subratif

Bilingualisme subratif atau kedwibahasaan subratif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama merupakan bahasa minoritas, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa mayoritas.

2) Bilingualisme aditif

Bilingualisme aditif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama adalah bahasa mayoritas, dan bahasa kedua adalah bahasa minoritas.

b. Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan

Berdasarkan tahapan usia seseorang dalam memperoleh bahasa kedua dikategorikan sebagai berikut :

1) Kedwibahasaan Masa Kecil (*Infant Bilingualism*)

Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan prasekolah. Pemerolehan kedua bahasa dilakukan secara serentak atau bersamaan.

2) Kedwibahasaan masa kanak-kanak (*Child Bilingualism*)

Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan sekolah. Pemerolehan bahasa kedua terjadi pada tahun pertama anak bersekolah atau setelah pemerolehan bahasa pertama.

3) Kedwibahasaan masa remaja (*adolascent bilingualism*)

Kedwibahasaan ini diperoleh sebelum seseorang berusia empat belas tahun.

4) Kedwibahasaan masa dewasa (*adult bilingualism*)

Bilingualisme ini diperoleh setelah seseorang berusia belasan tahun.

c. Berdasarkan usia belajar B2

Berdasarkan usia belajar bahasa kedua dikategorikan sebagai berikut :

1) Bilingualisme serentak atau awal

Bilingualisme serentak atau awal merupakan pemerolehan bahasa pertama dan kedua dilakukan secara serentak atau bersamaan sehingga tidak ada jarak waktu dalam pemerolehan bahasa kedua.

2) Bilingualisme berurutan atau lanjutan

Bilingualisme berurutan atau lanjutan yaitu diawali dari pemerolehan bahasa pertama kemudian dilanjutkan oleh pemerolehan bahasa kedua. Dalam situasi ini terdapat jarak antara pemerolehan bahasa pertama yang kemudian dilanjutkan untuk pemerolehan bahasa kedua.

d. Berdasarkan Konteks

Berdasarkan konteks kedwibahasaan dikategorikan sebagai berikut.

1) Bilingualisme Buatan

Kedwibahasaan buatan merupakan kedwibahasaan yang dipelajari secara sistematis dalam lingkup kegiatan pembelajaran.

2) Bilingualisme Alamiah

Kedwibahasaan alamiah merupakan kedwibahasaan yang diperoleh secara alami. Sebagai contoh, dari tempat bermain, atau sewaktu tahun pertama anak bersekolah.

e. Berdasarkan Hakikat Tanda dalam Kontak Bahasa

Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa bilingualisme dikategorikan sebagai berikut.

1) Kedwibahasaan Majemuk (*compound bilingualism*)

Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain. Hal ini dapat terjadi karena proses penguasaannya didalam kondisi yang sama sehingga pemakai bahasa memiliki rujukan makna yang sama untuk simbol-simbol bahasa yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena pemakai bahasa dilibatkan dalam dua bahasa yang berbeda pada saat yang bersamaan.

2) Bilingualisme Koordinatif atau sejajar

Adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baiknya oleh seorang individu. Proses terjadinya kedwibahasaan ini karena seorang individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga jarang sekali dipertukarkan pemakaiannya. Keadaan ini terjadi karena ada kemungkinan B1 terjadi secara alamiah, sedangkan penguasaan B2 terjadi secara formal. Kemampuan dan tindak tutur dalam kedua bahasa tersebut terpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

3) Bilingualisme Sub-ordinatif (kompleks)

Kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seseorang individu pada saat memakai B1 sering memasukan unsur B2 atau sebaliknya. Kedwibahasaan ini memiliki tanda (sign) yang kompleks, yang berisi satu konsep tunggal yang mengandung kosa kata B1, dan selanjutnya mengandung kosa kata B2. Bahasa kedua dihasilkan dengan cara menerjemahkan kedalam B2 terlebih dahulu sebelum dikatakan dalam bahasa kedua Pranowo (2017:104).

f. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan pemakainya bilingualisme dikategorikan sebagai berikut.

1) Bilingualisme Kaum Elit

Bilingualisme kaum elit merupakan hak istimewa yang diperoleh kelas menengah sebagai anggota terdidik dari kebanyakan masyarakat.

2) Bilingualisme Rakyat Biasa

Bilingualisme rakyat biasa merupakan kondisi kelompok etnik dalam suatu negara yang telah menjadi dwibahasawan secara tidak sengaja agar dapat bertahan hidup lebih lama dan selamat.

g. Berdasarkan Keresmian

Berdasarkan keresmian bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat maka bilingualisme dikategorikan sebagai berikut.

1) Bilingualisme Resmi

Bilingualisme resmi merupakan penggunaan dua bahasa sebagai bahasa resmi dalam suatu negara atau bangsa.

2) Bilingualisme Tidak Resmi

Bilingualisme tidak resmi merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh anggota masyarakat secara tidak resmi bukan sebagai bahasa resmi dalam suatu negara atau bangsa.

h. Berdasarkan Kesosialan

Berdasarkan sudut pandang kesosialan, maka bilingualisme dibedakan sebagai berikut.

1) Bilingualisme individual

Bilingualisme individu merupakan dwibahasawan yang berada dalam situasi minoritas linguistik sebagai akibat dari perubahan historis atau politis.

2) Bilingualisme sosial

Bilingualisme sosial sering memunculkan situasi diglosia, yaitu bahwa dalam situasi penting atau resmi memunculkan bentuk bahasa yang tinggi. Namun, dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang digunakan dalam bentuk yang rendah.

C. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian kualitatif peneliti diharuskan mencari data dengan menggali informasi berdasarkan pada apa yang diucapkan, dilihat, dilakukan, dan dirasakan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan menuliskan apa yang dipikirkan oleh peneliti sendiri namun berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan yang ditunjukkan oleh sumber data.

Peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan lapangan. pengambilan data yang digunakan adalah teknik observasi dan simak. Uji validasi data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2020:189).

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di salah satu Asrama yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Penelitian ini menggunakan santri sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan sebanyak 25 tuturan wujud bilingualisme, 14 ragam bilingualisme dan 2 faktor penyebab bilingualisme. Berikut ini uraian mengenai bilingualisme yang terdapat dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

Ela : *“Huh Mr Jhon ini re”*

Yanti : *“**Sampeyan** disuruh kenapa **laan?**”*

Ela : *“Disuruh cerita, mendiskripsikan **pake** bahasa Inggris. **Emboh lah**”.*

Yanti : *“Yang sabar ya mbak El”*

Tuturan di atas merupakan wujud dari bilingualisme. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Yanti sebagai mitra tutur yang menjadi responden kepada Ela yang menjadi penutur yang sedang membicarakan mengenai kekesalannya terhadap dosenya yaitu Mr. Jhon yang menyuruh bercerita menggunakan bahasa Inggris. Penutur menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) ketika melakukan tuturan karena B1 yang diperoleh adalah bahasa Indonesia, dan penutur sering memasukan B2 (Bahasa Jawa) ketika melakukan tuturan karena B2 yang diperoleh adalah Bahasa Jawa. Terkadang juga penutur sering memasukkan bahasa Madura karena bahasa lain yang diperoleh selain bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah bahasa Madura. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan *“huh Mr Jhon ini re”* menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 (bahasa Indonesia) dan sering memasukan bahasa madura yaitu dalam satu tuturan dan dapat dibuktikan pada kata *“re”* yang termasuk dalam bahasa Madura, serta dalam tuturan *“disuruh cerita, mendiskripsikan **pake** bahasa Inggris. **Emboh lah**”* menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 (bahasa Indonesia) dan sering memasukan B2 (bahasa Jawa) yaitu dalam satu tuturan dan dapat dibuktikan pada kata *“**Pake dan Emboh lah**”* yang termasuk dalam bahasa Jawa .

Sedangkan mitra tutur (Yanti) juga merupakan orang yang bilingualisme karena B1 yang digunakan adalah bahasa Jawa dan B2 yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Yanti menggunakan B1 (bahasa Jawa) untuk melakukan percakapan dan menggunakan

B2 (bahasa Indonesia) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*Sampeyan disuruh kenapa laan*”. Mununjukkan bahwa mitra tutur adalah adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan B1 bahasa Jawa dan sering memasukan B2 bahasa Indonesia yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “**sampean dan laan**” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

Alvin : “*De, pinjam novel*”.

Dea : “*sampean pengennya yang romance apa yang islami*”

Alvin : “*Seng sante*”

Dea : “*Hii mbak dedek ini*”

Data tuturan merupakan wujud dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data di atas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Alvin sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada Dea sebagai mitra tutur yang berperan sebagai responden. Mitra tutur merupakan seorang bilingual. B1 yang digunakan Dea adalah bahasa Indonesia dan B2 yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dea sering memasukan unsur B2 kedalam B1 ketika bertutur dan juga sebaliknya. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “*sampean pengennya yang romance apa yang islami-islami?*” mununjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang mencampurkan B1 dengan B2 yaitu dalam satu kalimat tuturan yang dapat dibuktikan pada kata “**sampean**” yang termasuk dalam bahasa Jawa.

Pada temuan ragam bilingualisme ditemukan sebanyak 14 ragam dari 35 informan santri Asrama Al-Inaroh. Bilingualisme berdasarkan hipotesis abang ditentukan melalui bahasa pertama yang dikuasai oleh informan. Bahasa pertama yang dikuasai termasuk ke dalam bahasa mayoritas atau bahasa minoritas di lingkungan tempat tinggal. Berikut klasifikasi bilingualisme berdasarkan hipotesis ambang.

1) Bilingualisme Substraktif

Sebanyak 5 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh termasuk dalam bilingualisme substraktif. Adapun kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk dalam bilingualisme substraktif adalah sebagai berikut.

Peneliti : *“Dek, Bahasa apa yang pertama kamu kuasai?”*

Informan : *“Bahasa pertama yo bahasa Oseng lah, barang ibuk bapakku wong Oseng. Tonggoku kabeh wong Oseng”.*

Peneliti : *“Bukan bahasa Jawa”*

Informan : *“Nggak-nggak. Aku lho iso bahasa Jowo SD koyok e”*

Dialog (1) menjelaskan bahwa bahasa pertama yang dikuasi oleh informan adalah bahasa Oseng. Informan menguasai bahasa Oseng sejak dini dari kedua orang tua dan lingkungan. Bahasa Oseng merupakan bahasa daerah dari provinsi Jawa Timur, dan menjadi bahasa yang minoritas di asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Hal ini menjadi penentu, sebab mayoritas warga asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

2) Bilingualisme Aditif

Sebanyak 30 informan dari 35 informan santri asrama Al-Inaroh pondok pesantren Darussalam putri Utara termasuk dalam bilingualisme aditif. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menjelaskan bahwa informan termasuk bilingualisme aditif.

Peneliti : *“Anf, bahasa apa yang pertama kali kamu kuasai”*

Informan : *“Bahasa Jowo lah. Jawa tulen iki, masio wong Sulawesi”.*

Dialog (2) menjelaskan bahwa bahasa pertama yang dikuasi oleh informan adalah bahasa Jawa. Informan merupakan santri asal daerah Sulawesi. Informan menguasai bahasa Jawa sejak masih kecil. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah

dari pulau Jawa, dan menjadi bahasa mayoritas di asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Hal ini menjadi penentu, sebab mayoritas warga asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

Adapun Bilingualisme yang terjadi di Asrama Al-Inaroh disebabkan oleh 2 faktor yang pertama yaitu terdapat beberapa santri yang berasal dari daerah luar pulau Jawa. Adanya luar pulau Jawa yang membawa berbagai bahasa dan menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut yang menjadikan adanya bilingualisme dalam interaksi santri. Faktor yang kedua yaitu pendidikan, Dalam pendidikan di sekolah kurikulum maupun diniyah, meskipun guru dan murid sama-sama berbahasa satu (B1) bahasa Jawa, mereka tidak dapat menggunakan bahasa Jawa untuk alat Interaksi selama jam pelajaran, dalam hal ini bahasa Indonesia lah yang digunakan. Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa kedua adalah bahasa yang diberi fungsi untuk digunakan dalam situasi resmi kenegaraan seperti dalam proses belajar mengajar.

E. Kesimpulan

Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya. Hasil penelitian menunjukkan 25 tuturan tuturan mengenai wujud bilingualisme yang terdapat dalam santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.

Ragam bilingualisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hipotesis ambang terdiri dari bilingualisme substraktif terdapat 5 informan, dan bilingualisme aditif terdapat 30 informan. Berdasarkan tahapan usia pemerolehan terdiri dari bilingualisme masa kecil terdapat 5 informan, bilingualisme masa kanak-kanak terdapat 10 informan, bilingualisme masa remaja terdapat 6 informan dan bilingualisme masa dewasa terdapat 2 informan. Berdasarkan usia belajar bahasa kedua terdiri dari bilingualisme serentak terdapat 5 informan, dan bilingualisme berurutan terdapat 30

informan. Berdasarkan konteks terdiri dari bilingualisme buatan terdapat 1 informan dan bilingualisme alamiah terdapat 4 informan. Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa terdiri dari bilingualisme majemuk terdapat 6 informan, bilingualisme koordinatif terdapat 29 informan dan bilingualisme sub-ordinatif terdapat 35 informan. Berdasarkan tingkat pendidikan terdiri dari bilingualisme rakyat biasa terdapat 7 informan. Berdasarkan tingkat kesosialan hanya terdiri dari bilingualisme sosial.

Faktor penyebab bilingualisme yang terjadi di asrama Al-Inaroh adalah terjadinya kontak bahasa melalui pendidikan dan terdapat beberapa santri yang berasal dari daerah luar pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Luh Putu & Netiasih, Putu Kerti. 2014. *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Apriani, Rini. 2009. *Bilingualisme Pada Masyarakat Simalungun di Kecamatan Pematang Raya*. Sripsi. Medan : Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara Medan.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Laylia, Nurul. 2020. *Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme dan Nilai Moral dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa*. Skripsi. Banyuwangi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam.
- Moleong, lexy J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta : AR-Ruz Media.
- Pranowo. 2017. *Teori Belajar Bahasa untuk guru bhasa dan mahasiswa jurusan bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rizal, Muhammad. 2020. *Penggunaan Bilingualisme Pada Tuturan Siswa SMP 1 Muhammadiyah Makassar*. Skripsi. Makassar : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persaja.

Salikin, Hairus. 2015. *Pengantar Kajian Bahasa Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher.

Setyawati, Nanik. 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa Teori dan Praktik*. Surakarta: Yusma Pustaka.

Sancha, Silvia. 2012. *Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa di Ketandan Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Wekke, Ismail Suardi dkk. 2019. *Metode penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta : Penerbit Gawe Buku.